

SEJARAH SOSIAL PENDIDIKAN DI DUNIA ISLAM
“PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER GLOBALISASI MODERNISASI DAN
TANTANGAN SOSIAL”

Mindani¹, Aziza Aryati², Najmi Nur Affifah³, Silvi Yulia Tantri⁴

¹²³⁴Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam/ Universitas Islam Negeri
Fatmawati Sukarno Bengkulu (UIN)

Email: Mindani70@gmail.com¹, Azizaharyati@mail.uinfasbengkulu.ac.id²,
Najminurafifah15@gmail.com³, Silvitri302@gmail.com⁴

ABSTRACT

Islamic education is an educational system based on the values of revelation and the traditions of Islamic scholarship, which continue to evolve with the changing times. In the era of globalization and modernization, Islamic education faces complex challenges, such as the rapid flow of information, the penetration of Western culture, increasing individualism, and the weakening of social morality. While globalization provides easier access to knowledge, it also has the potential to shift the spiritual values of Muslim communities. Modernization, on the other hand, demands that Islamic education be more innovative, rational, and relevant to the demands of contemporary life. This situation creates an urgent need for the reconstruction of Islamic education that can strengthen Islamic identity while increasing global competitiveness. Contemporary Islamic education is understood as an educational model that seeks to integrate Islamic values with developments in technology, science, and the needs of contemporary society. The thoughts of figures such as Hasan Langgulung, Al-Ghazali, and Mohammad Hamid An-Nasyir emphasize the importance of integrating spiritual strength and intellectual intelligence in developing a generation of noble character. This paper aims to examine the concept, foundation, and implementation of contemporary Islamic education in responding to the dynamics of globalization and modernization, while also offering a perspective on the development of Islamic education that is relevant, holistic, and sustainable.

Keywords: *Islamic education; globalization; modernization; social challenges.*

ABSTRAK

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai wahyu serta tradisi keilmuan Islam yang terus berkembang seiring perubahan zaman. Di era globalisasi dan modernisasi, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan yang kompleks, seperti derasnya arus informasi, penetrasi budaya Barat, meningkatnya individualisme, serta melemahnya moralitas sosial. Meskipun globalisasi memberikan kemudahan akses ilmu pengetahuan, ia juga berpotensi menggeser nilai-nilai spiritual masyarakat Muslim. Modernisasi, di sisi lain, menuntut pendidikan Islam untuk tampil lebih inovatif, rasional, dan relevan dengan tuntutan kehidupan kontemporer. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan mendesak akan rekonstruksi pendidikan Islam yang mampu memperkuat identitas keislaman sekaligus meningkatkan daya saing global. Pendidikan Islam kontemporer dipahami sebagai model pendidikan yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan kebutuhan masyarakat mutakhir. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Hasan Langgulung, Al-Ghazali, serta Mohammad Hamid An-Nasyir menegaskan pentingnya integrasi antara kekuatan spiritual dan kecerdasan intelektual dalam pembentukan generasi yang berakhhlak mulia. Tulisan ini bertujuan mengkaji konsep, landasan, serta implementasi pendidikan Islam kontemporer dalam merespons dinamika globalisasi dan modernisasi, sekaligus menawarkan perspektif pengembangan pendidikan Islam yang relevan, holistik, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Globalisasi; Modernisasi; Tantangan Sosial.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai wahyu dan tradisi keilmuan Islam yang terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Di era globalisasi dan modernisasi, pendidikan Islam menghadapi tantangan serius berupa derasnya arus informasi, penetrasi budaya Barat, individualisme, hingga dekadensi moral. Globalisasi mempermudah akses ilmu pengetahuan, tetapi juga menggeser nilai spiritual masyarakat. Sementara itu, modernisasi menuntut pendidikan Islam untuk lebih inovatif, rasional, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Fenomena ini menciptakan kebutuhan mendesak bagi pendidikan Islam untuk memperkuat identitas keislaman sekaligus meningkatkan daya saing global. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji pendidikan Islam kontemporer dalam hubungannya dengan globalisasi, modernisasi, dan tantangan sosial

yang menyertainya. Pendidikan Islam kontemporer merupakan konsep pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Menurut Hasan Langgulung, "Pendidikan Islam kontemporer harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan zaman". Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As-sunah. Menurut Mohammad Hamid anNasyir dan Kulah Abd Al- Qadir Darwis mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia (ri'ayah) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, kehidupan social dan keagamaan yang diharapkan pada kebaikan menuju kesempurnaan.

Pendidikan Islam Kontemporer adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam pada masa sekarang. Pendidikan

kontemporer memerlukan integrasi nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa yang seimbang secara intelektual dan spiritual. Menurut Al-Ghazali, "Pendidikan Islam harus mampu membentuk individu yang seimbang secara intelektual dan spiritual. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan modern dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk generasi yang berakhlaq mulia dan siap menghadapi tantangan zaman. Dalam tulisan ini, akan dibahas tentang konsep pendidikan Islam kontemporer, latar belakang dan implementasinya dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

Pendidikan Islam kontemporer didefinisikan sebagai sistem pendidikan yang memadukan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan zaman modern, mencakup integrasi antara ilmu agama dan sains. Globalisasi sendiri dipahami sebagai proses internasionalisasi, liberalisasi, universalisasi, hingga hilangnya batas-batas teritorial. Modernisasi diartikan sebagai perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih

rasional, efisien, dan berbasis ilmu pengetahuan.

Penelitian terdahulu menyoroti bahwa pendidikan Islam perlu melakukan rekonstruksi kurikulum, memperkuat literasi digital, serta mengembangkan kompetensi guru (Lestari et al., 2025; Ahmad Muyadi & Noviani, 2023). Secara umum, literatur menegaskan bahwa pendidikan Islam berada pada posisi krusial dalam membentengi moralitas generasi muda. Konsep Pendidikan Islam Kontemporer Pendidikan Islam kontemporer adalah bentuk pendidikan yang berusaha menjawab tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Konsep ini tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga integrasi dengan ilmu pengetahuan modern dan teknologi informasi. Menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam harus mampu membentuk individu yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual. Menurut Bashori Muchsin & Wahid (2009), pendidikan Islam kontemporer

adalah bentuk aktualisasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan modern, dengan pendekatan sistemik dan fleksibel terhadap realitas sosial budaya. Konsep ini sejalan dengan pendapat Moh. Roqib (2009), yang menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pengarahan perkembangan manusia secara holistik menuju kesempurnaan jasmani, akal, dan spiritual.

Ketika kolonialisme Barat mulai memasuki dunia Islam pada abad ke-13 hingga awal abad ke-20, Kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara membawa perubahan besar dalam struktur sosial dan sistem pengetahuan masyarakat. Kolonialisme tidak hanya bermaksud mengeksplorasi sumber daya alam dan ekonomi, tetapi juga memperkenalkan sistem pendidikan modern ala Barat yang berorientasi pada kepentingan administrasi dan politik penjajahan. Pendidikan kolonial secara sistematis meminggirkan pendidikan Islam dengan memberikan akses dan legitimasi hanya kepada sekolah-sekolah sekuler yang menggunakan bahasa

Belanda serta kurikulum rasionalistik. Akibatnya, lembaga pendidikan Islam tradisional diposisikan sebagai sistem alternatif yang tidak diakui secara formal oleh pemerintah kolonial. Namun demikian, di balik tekanan tersebut, pendidikan Islam justru menjadi ruang perlawanan kultural dan ideologis yang melahirkan kesadaran nasional dan semangat antikolonial. Setelah masa kolonial berakhir, dunia Islam memasuki era pasca-kolonial, yang ditandai dengan upaya rekonstruksi sistem pendidikan agar sesuai dengan nilai Islam dan kebutuhan zaman modern. Meskipun penjajahan fisik telah berakhir, warisan pemikiran kolonial seperti dikotomi pendidikan, sekularisasi ilmu, dan ketergantungan pada sistem Barat masih terasa kuat. pendidikan Islam telah berkembang melalui berbagai lembaga tradisional seperti pesantren, surau, dan majelis taklim yang tersebar di berbagai wilayah kepulauan Indonesia. Lembaga-lembaga ini tidak hanya menjadi sarana transmisi ilmu keislaman, tetapi juga pusat pembentukan karakter

moral dan sosial masyarakat Muslim. Sistem pendidikan ini pada awalnya bersifat mandiri, berbasis komunitas, dan tidak terikat dengan otoritas kekuasaan tertentu

Pendidikan Islam di masa kolonial tidak serta-merta terpinggirkan sepenuhnya. Melalui adaptasi dan inovasi, banyak tokoh ulama dan intelektual Muslim merespons perubahan tersebut dengan membentuk sistem pendidikan yang lebih terorganisasi. Munculnya lembaga seperti Muhammadiyah (1912), Persatuan Islam (1923), dan Nahdlatul Ulama (1926) menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertahan, tetapi juga berevolusi. Reformasi ini mencerminkan kemampuan lembaga Islam untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar keislaman. Pendidikan Islam di periode ini menjadi arena perjuangan ideologis antara modernitas kolonial dan nilai-nilai Islam, sekaligus menjadi tempat tumbuhnya gerakan kebangsaan

yang berorientasi pada kemerdekaan.

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, pendidikan Islam memasuki fase baru yang ditandai dengan proses integrasi ke dalam sistem pendidikan nasional. Pemerintah melalui Kementerian Agama berusaha menempatkan pendidikan Islam sebagai bagian penting dari pembangunan nasional dengan memperkenalkan kurikulum terpadu antara ilmu agama dan ilmu umum. Lahirnya IAIN (sekarang UIN) menjadi tonggak penting bagi perkembangan akademik pendidikan Islam modern. Namun, integrasi ini tidak tanpa tantangan. Warisan kolonial dalam bentuk dikotomi antara "ilmu agama" dan "ilmu umum" masih terus memengaruhi cara pandang masyarakat dan kebijakan pendidikan nasional. Dalam konteks inilah muncul kebutuhan untuk melakukan dekolonialisasi pengetahuan, yakni usaha merekonstruksi paradigma pendidikan agar lebih berpihak pada nilai-nilai lokal dan keislaman yang kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis perjalanan pendidikan Islam di Indonesia dalam tiga konteks besar: masa kerajaan Islam, masa kolonialisme, dan masa pasca-kolonialisme. Fokus pembahasan diarahkan pada bagaimana pendidikan Islam bertransformasi dalam menghadapi tekanan dan pengaruh eksternal, bagaimana lembaga dan tokoh-tokohnya melakukan adaptasi dan perlawanan, serta bagaimana nilai-nilai Islam terus berperan dalam membentuk identitas bangsa hingga masa kini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih kontekstual, kritis, dan responsif terhadap dinamika zaman, serta menjadi pijakan dalam upaya dekolonialisasi paradigma pendidikan nasional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif historis yang berorientasi pada penelusuran data dan fakta masa lalu secara sistematis, kritis, dan interpretatif. Pendidikan Islam merupakan

sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai wahyu dan tradisi keilmuan Islam yang terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Di era globalisasi dan modernisasi, pendidikan Islam menghadapi tantangan serius berupa derasnya arus informasi, penetrasi budaya Barat, individualisme, hingga dekadensi moral. Globalisasi mempermudah akses ilmu pengetahuan, tetapi juga menggeser nilai spiritual masyarakat. Sementara itu, modernisasi menuntut pendidikan Islam untuk lebih inovatif, rasional, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research), dengan menelaah karya-karya ilmiah yang relevan berupa jurnal-jurnal terakreditasi SINTA 1 hingga SINTA 3(Adlini et al., 2022), buku akademik dari penulis kredibel, dan dokumen sejarah seperti Ordonansi Sekolah Liar dan kebijakan Politik Etis. Sumber-sumber tersebut dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutik sejarah, yakni penafsiran teks akademik atau

dokumen historis berdasarkan konteks sosial-budaya dan ideologis saat itu. Sumber data diklasifikasikan menjadi dua jenis: sumber primer yang terdiri dari artikel jurnal ilmiah dan buku akademik; serta sumber sekunder seperti ensiklopedia akademik dan repositori institusi resmi seperti UIN, IAIN, atau Perpusnas. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber akademik yang berbeda namun membahas isu yang sama, guna memastikan akurasi dan objektivitas hasil penelitian.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu merekonstruksi dan menganalisis bagaimana pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya bertahan di bawah tekanan kolonial, tetapi juga mengalami transformasi signifikan dalam bentuk kelembagaan, pendekatan pedagogis, serta nilai-nilai yang dibawanya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendidikan Islam Kontemporer Globalisasi Modernisasi

a. Sejarah Masuknya Islam ke Nusantara melalui Perdagangan dan Dakwah

Masuknya Islam ke nusantara merupakan peristiwa sejarah penting yang telah memengaruhi identitas keagamaan dan budaya penduduk Indonesia hingga saat ini (Novrandianti et al., 2024). Masuknya Islam ke nusantara ini tidak terjadi secara instan, melainkan terjadi secara bertahap melalui pertukaran ekonomi, penyebaran agama, dan penyerapan adat istiadat setempat. Faktor utama yang memudahkan penyebaran Islam adalah jalur perdagangan maritim yang penting antara Timur Tengah, India, Asia Tenggara, dan Cina. Dari abad ke-7 hingga abad ke-13, kepulauan ini menjadi jalur perdagangan penting, terutama karena tingginya permintaan komoditas rempah-rempah seperti cengkeh, pala, dan lada di pasar global. Rute pelayaran menghubungkan

pedagang-pedagang dari berbagai daerah di seluruh dunia, khususnya pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan Gujarat di India. Para pedagang ini tidak hanya memperkenalkan produk tetapi juga agama Islam yang mereka anut. Para pedagang Muslim memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penyebaran Islam di antara penduduk asli. Kontak dagang selama berabad-abad memfasilitasi aliran budaya, kepercayaan, dan nilai-nilai Islam. Salah satu aspek yang berkontribusi terhadap penerimaan ajaran Islam adalah pendekatannya yang adaptif terhadap budaya lokal, yang meminimalkan penolakan dari masyarakat (Setiawan & Sagara, 2024).

Salah satu aspek menarik dari penyebaran Islam di Nusantara adalah metode dakwahnya yang damai dan berorientasi pada dialog budaya. Para ulama dan pedagang Muslim tidak memaksakan ajaran mereka,

melainkan menggunakan pendekatan yang selaras dengan kepercayaan lokal. Dalam banyak kasus, para dai ini melakukan asimilasi budaya dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi masyarakat setempat. Keberhasilan dakwah Islam juga tidak lepas dari peran Walisongo di Pulau Jawa pada abad ke-15 dan ke-16. Para wali ini menggunakan pendekatan yang inovatif, seperti seni wayang dan tembang Jawa, untuk menyebarkan ajaran Islam. Mereka juga berperan dalam mendirikan institusi pendidikan Islam tradisional, seperti pesantren, yang menjadi pusat pengajaran agama. Ada beberapa faktor yang menjadikan Islam berkembang dengan cepat di Nusantara. Pertama, sifat inklusif ajaran Islam yang dapat menyesuaikan dengan tradisi lokal. Kedua, peran pedagang dan ulama yang secara konsisten melakukan interaksi dengan masyarakat. Ketiga,

dukungan dari kerajaan-kerajaan Islam yang memberikan legitimasi politik dan sosial terhadap ajaran Islam. Selain itu, Islam menawarkan nilai-nilai yang relevan dengan masyarakat lokal, seperti keadilan, kesetaraan, dan solidaritas sosial. Hal ini menarik minat masyarakat yang sebelumnya hidup di bawah sistem kasta yang kaku atau menghadapi ketidakadilan sosial dalam tatanan masyarakat Hindu Buddha(Kurniawan, 2023).

Evolusi pendidikan Islam di nusantara telah beralih dari format aslinya sebagai kajian agama di masjid menjadi sistem pendidikan terpadu kontemporer. Pesantren dan madrasah telah menunjukkan kapasitas mereka untuk beradaptasi dengan keadaan yang terus berkembang sambil mempertahankan prinsip-prinsip tradisional yang penting. Saat ini, kesulitan utama adalah bagi lembaga pendidikan Islam untuk menggunakan teknologi

dan pendekatan pedagogis kontemporer sambil mempertahankan prinsip-prinsip inti pendidikan Islam. Sejarah pendidikan Islam di nusantara dimulai dengan kajian agama di masjid sebagai metode awal penyebaran informasi agama, kemudian berkembang menjadi pesantren dan madrasah, yang secara signifikan memengaruhi tradisi ilmiah dan moral masyarakat. Kajian Islam di masjid menjadi dasar bagi pendidikan informal yang komprehensif, sementara pesantren dan madrasah mengintegrasikan pendidikan agama dengan kebutuhan kontemporer. Madrasah berkembang sebagai representasi modernisasi pendidikan Islam, menggabungkan pengetahuan agama dan sekuler untuk menumbuhkan generasi yang profesional dan kompetitif. Di era modern, pendidikan Islam menghadapi tantangan globalisasi, teknologi, dan disparitas kualitas, sementara memiliki

prospek yang signifikan melalui inovasi digital dan reformasi kurikulum(Rambe et al., 2024).

b. Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan menarik. Sejak kedatangan Islam pada abad ke-13, pendidikan Islam berkembang melalui pendirian pesantren-pesantren yang menjadi pusat pembelajaran utama bagi masyarakat Muslim(Saputra,2021).

Pesantren pertama kali didirikan sebagai tempat untuk mengajarkan agama Islam, khususnya Al-Qur'an dan hadis, namun dalam perkembangannya, pesantren-pesantren juga mulai mengajarkan ilmu pengetahuan lain, seperti matematika, astronomi, dan filsafat, yang berasal dari tradisi Islam klasik. Seiring dengan berjalannya waktu, pendidikan Islam semakin berkembang seiring dengan dinamika sosial-politik yang

terjadi di Indonesia, mulai dari masa penjajahan Belanda hingga pasca kemerdekaan. Pada masa kolonial, pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan besar akibat kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah kolonial hanya memberikan akses terbatas bagi umat Islam untuk memperoleh pendidikan yang lebih luas dan formal. Pesantren tetap menjadi benteng terakhir bagi masyarakat Islam untuk mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya mereka. Sementara itu, sekolah-sekolah Barat lebih memfokuskan pada pendidikan yang bertujuan untuk mendukung kepentingan politik dan ekonomi kolonial. Meskipun demikian, pesantren berhasil bertahan dan tetap menjadi lembaga pendidikan yang penting dalam penyebarluasan pengetahuan agama (Rahman, 2018).

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, pendidikan Islam memasuki fase baru. Qomar (2018) mencatat bahwa setelah Indonesia merdeka, pemerintah mulai mengakui pentingnya pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Pada tahun 1950-an, pemerintah Indonesia mulai mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan formal melalui pendirian sekolah-sekolah agama seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Hal ini memberikan kesempatan lebih banyak bagi masyarakat Muslim untuk memperoleh pendidikan yang tidak hanya berbasis agama, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum yang semakin diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. Di era kontemporer, pendidikan Islam mengalami transformasi yang signifikan dengan adanya penerapan kurikulum nasional yang

semakin inklusif. Luthfi (2020) menjelaskan bahwa dengan adanya Kurikulum 2013 yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, diharapkan bisa mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki pemahaman agama yang mendalam. Di samping itu, pengajaran agama di Indonesia juga semakin terbuka terhadap pendidikan berbasis teknologi, dengan pesantren-pesantren mulai memanfaatkan media digital untuk proses pembelajaran. Namun demikian, pendidikan Islam di Indonesia masih dihadapkan pada tantangan besar, seperti kesenjangan kualitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Ahmad (2020) menyoroti bahwa meskipun banyak sekolah-sekolah Islam di kota besar yang telah mengadopsi metode pengajaran modern dan teknologi, di beberapa daerah terpencil, pesantren-pesantren masih

menggunakan metode tradisional dengan keterbatasan sumber daya. Hal ini menjadi tantangan utama dalam usaha untuk meningkatkan pemerataan pendidikan Islam yang berkualitas di seluruh wilayah Indonesia. Prinsip-prinsip pendidikan Islam mencakup beberapa pengertian (Hanafy 2018) berikut:

- 1) Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam merupakan nilai-nilai luhur yang menjadi pandangan hidup suatu masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan tersebut. Oleh karena itu, sumber nilai-nilai pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan hasil-hasil ijihad, yang meliputi nilai-nilai hakiki, utamanya tauhid yang menjadi dasar seluruh prinsip pendidikan Islam, yang pada akhirnya akan menuntun manusia menjadi hamba-hamba Allah yang beriman dan bertaqwa.
- 2) Manusia diakui keluhurannya, yang
- 3) Kohesi kemanusiaan. Hasan Langgulung menegaskan bahwa pandangan hidup individu-individu yang beriman kepada Allah adalah menyatu. Demikian pula dalam segala hal. Konteks dalam menegakkan syariat sebagai otoritas tertinggi untuk menyelesaikan konflik antara perasaan dan perbuatan berakar pada gagasan persaudaraan global, yang jika didasarkan pada nilai-nilai Islam, melampaui perbedaan warna kulit dan suku

bangsa. Setiap individu yang memeluk Islam sebagai agamanya, maka ia menjadi anggota masyarakat yang berhak atas hak-hak istimewa dan kewajiban yang diamanatkan oleh syariat.

4) Keseimbangan.

Langgulung menyatakan bahwa Islam tidak menolak ajaran agama dari sumber mana pun, asalkan bermanfaat dan tidak dilarang oleh Islam, meskipun sistem-sistem yang sama sekali tidak Islami dikecualikan. Keseimbangan antara urusan dunia dan rohani, jasmani dan metafisik, individu dan komunal, serta ilmu dan filantropi.

5) Rahmatul Lil Alamin; Oleh karena itu, proses pendidikan Islam yang komprehensif, yang berfungsi untuk menumbuhkan potensi individu dan menyampaikan pengetahuan pribadi serta warisan budaya, harus

secara konsisten didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan (rahmatan lil alamin) untuk memastikannya menghasilkan manfaat bagi semua makhluk. Hal ini sesuai dengan maksud Allah SWT dalam mengutus Rasulullah SAW bukan hanya untuk sekelompok orang saja, akan tetapi untuk seluruh umat manusia dan seluruh alam semesta.

c. Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer menekankan integrasi nilai agama dengan ilmu pengetahuan modern. Pendidikan ini berorientasi pada pembentukan insan kamil melalui pengembangan aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Dalam konteks masyarakat modern, pendidikan Islam harus responsif terhadap dinamika teknologi dan perubahan sosial serta mampu melahirkan manusia beriman,

kritis, dan adaptif (Fiandi & Ilmi, 2022). Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer harus sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang sesuai dengan UU Sisdiknas 2003 Pasal 1 ayat (2) yakni pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Manusia masa kini dicirikan oleh berbagai transformasi yang luar biasa. Fakta ini telah mengangkat subjek agama ke dalam kesadaran bersama. Pendidikan Islam, sebagai katalisator perubahan sosial, harus secara aktif dan proaktif memenuhi fungsinya dalam konteks modernisasi dan globalisasi kontemporer (Hambali & Mu'alimin, 2020). Kehadirannya diharapkan dapat mendorong perubahan dan kontribusi signifikan yang

akan meningkatkan pengembangan intelektual umat Islam, baik secara teoritis maupun praktis. Globalisasi telah mendorong beberapa transformasi dalam berbagai aspek kehidupan, terutama yang memengaruhi kehidupan umat Islam. Perubahan ini tidak dapat dihindari karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menekankan perlunya umat Islam untuk mengakui pentingnya pendidikan Islam dan keharusan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Bidang pendidikan Islam modern menghadapi tantangan besar. Pendidikan Islam menghadapi tantangan karena kemajuan teknologi dan teknologi modern, termasuk televisi, telepon seluler, dan komputer. Prakarsa ini berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam untuk memastikannya menjadi semakin mahir. Pendidikan Islam berbasis teknologi

diharapkan dapat menghasilkan efek yang lebih bermanfaat bagi para pesertanya

Masyarakat kontemporer mewujudkan era modern yang ditandai dengan transformasi dan intrik. Pertumbuhan dan perubahan sosial dalam masyarakat merupakan kebenaran yang tak terelakkan yang akan terus berlanjut. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa perubahan merupakan komponen integral dari kemajuan dan pembangunan masyarakat. Setiap masyarakat harus mengakui pentingnya memahami dampak globalisasi terhadap dinamika sosial lokal. Wajah masyarakat ini berkembang seiring dengan transformasi sosial, teknologi, ekonomi, dan budaya yang sedang berlangsung yang memengaruhi semua aspek kehidupan (Bungin 2015). Perubahan masyarakat muncul dari pengaruh internal dan eksternal yang

memengaruhi dinamika sosial. Hal ini dapat terjadi akibat kemajuan masyarakat internal atau pengaruh lingkungan eksternal terhadap perubahan dalam kehidupan sosial (Goa 2017). Transformasi sosial dapat dipengaruhi oleh berbagai elemen internal, termasuk situasi ekonomi, kemajuan teknis, kemajuan ilmiah, dan agama. Sebaliknya, faktor eksternal termasuk bencana alam, perang militer, letusan gunung berapi, dan tsunami juga dapat memicu transformasi sosial (Malli 2021).

Masyarakat kontemporer adalah masyarakat yang hidup pada era sekarang, dengan ciri-ciri yang berkaitan dengan kondisi dan tuntutan zaman. Yaitu masyarakat yang terus bergerak maju, dihadapkan pada kemajuan teknologi, globalisasi, dan arus informasi yang tak terbatas. Kecepatan perubahan dan komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan

menjalani kehidupan sehari-hari. Transformasi dalam masyarakat kontemporer meliputi berbagai aspek. Secara sosial, perubahan nilai dan norma dapat terlihat dalam hubungan antar individu, keluarga, dan masyarakat. Pengaruh budaya dari seluruh dunia juga mengubah pola perilaku dan gaya hidup manusia.

Di sisi ekonomi, globalisasi telah meluas dan membuka pintu bagi perdagangan dan komunikasi lintas batas, sehingga berdampak pada perubahan struktur ekonomi dan ketenagakerjaan. Teknologi menjadi salah satu penggerak utama transformasi. Revolusi digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara kita berkomunikasi, bekerja, dan berinteraksi dan internet telah menghubungkan dunia, mengubah cara informasi disampaikan dan diterima, serta membuka peluang baru di berbagai bidang. Perubahan ini juga

menghadirkan masalah yang cukup besar. Masyarakat modern didefinisikan oleh tantangan rumit seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial ekonomi, dan keragaman budaya. Kemajuan teknologi dapat mengakibatkan perubahan dalam pekerjaan dan pendidikan. Namun demikian, di tengah masalah ini, ada peluang yang signifikan(Anaya et al., 2021).

Masyarakat modern memiliki akses yang tak tertandingi terhadap informasi dan sumber daya. Keterkaitan global memfasilitasi kolaborasi dalam mengatasi tantangan bersama. Inovasi teknologi memfasilitasi akses dan memperluas prospek untuk penemuan dan kemajuan baru di beberapa domain. Pendidikan Islam menimbulkan tantangan multifaset sesuai dengan dinamika transisi masyarakat kontemporer. Pendidikan Islam harus beradaptasi dengan perubahan cepat di dunia kontemporer sambil melestarikan karakteristi

k historisnya yang khusus. Akibatnya, sangat penting untuk memahami secara menyeluruh proses perubahan dalam masyarakat modern dan dampaknya terhadap pendidikan Islam, serta langkah-langkah yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini untuk masa depan yang lebih menjanjikan (Wiguna, 2015).

d. Modernisasi Globalisasi Dalam Pendidikan Islam

Modernisasi dalam pendidikan Islam mengacu pada perubahan dan pembaharuan dalam metode, pendekatan, dan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, yang dirancang untuk menghadapi tantangan zaman (Masrifah et al., 2024). Pembaruan ini tidak hanya mencakup pengembangan kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman, tetapi juga transformasi dalam cara pengajaran dan penyampaian materi kepada peserta didik. Di era modern ini, di mana teknologi

informasi dan komunikasi berkembang pesat, metode-metode pengajaran tradisional yang dulunya menjadi fondasi pendidikan Islam, seperti halaqah dan pengajaran tatap muka langsung, mulai dikombinasikan dengan pendekatan-pendekatan baru yang lebih efisien dan fleksibel.

Penggunaan media digital, e-learning, dan blended learning kini semakin lazim diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun non-formal. E-learning memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi pelajaran secara daring, sehingga mereka bisa belajar kapan saja dan di mana saja. Blended learning, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring, juga memungkinkan proses pembelajaran yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Inovasi-inovasi ini

memberikan banyak keuntungan dalam hal efisiensi waktu, fleksibilitas, dan penyampaian materi yang lebih variatif (Azra, 2019).

perubahan signifikan dari modernisasi pendidikan Islam adalah pergeseran dari metode hafalan dan pengajaran satu arah menuju pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik (Rachman, 2021). Metode hafalan, yang dahulu dianggap sebagai pilar utama pendidikan Islam, kini mulai diimbangi dengan pembelajaran berbasis diskusi, analisis, dan pemecahan masalah. Peserta didik tidak lagi hanya diharapkan untuk menerima dan menghafal materi, tetapi juga untuk berpikir kritis, melakukan penelitian, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dirancang untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan yang relevan di abad ke-21, seperti

kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi (Syahminan, 2014).

Namun, modernisasi dalam pendidikan Islam juga menimbulkan tantangan, terutama dalam hal menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan inovasi pembelajaran modern dengan tradisi keilmuan Islam yang kaya akan nilai-nilai adab dan moralitas. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang berilmu, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moralitas yang kuat, sesuai dengan ajaran Islam. Modernisasi yang berfokus pada peningkatan efektivitas dan efisiensi pembelajaran berisiko mengurangi perhatian terhadap aspek-aspek pendidikan yang lebih holistik, seperti pengembangan akhlak, kedisiplinan spiritual, dan bimbingan moral.

Solusi yang mungkin dilakukan untuk menghadapi tantangan ini adalah dengan

menciptakan kurikulum yang seimbang, di mana inovasi teknologi dan pendekatan pembelajaran modern dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar, namun tetap diimbangi dengan penekanan pada adab, akhlak, dan nilai-nilai spiritual. Guru-guru di lembaga pendidikan Islam juga perlu dilatih untuk dapat memanfaatkan teknologi dalam pengajaran tanpa kehilangan kemampuan untuk membimbing peserta didik secara moral dan spiritual. Dengan pendekatan yang holistik ini, diharapkan pendidikan Islam dapat terus relevan dan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan moral(Ruqiyah, 2019).

e. Model Sejarah Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia

1) Berdirinya Organisasi Organisasi Islam Seperti Muhammadiyah (1912)

dan Nahdlatul Ulama (1926) Yang Mendirikan Sekolah-Sekolah Dan Madrasah Sebagai Bagian Dari Upaya Modernisasi Pendidikan Islam.

Berdirinya

Muhammadiyah pada tahun 1912 dan Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926 merupakan tonggak sejarah penting dalam modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.Kedua organisasi ini lahir sebagai respons terhadap kondisi sosial dan pendidikan umat Islam yang pada saat itu terbelakang dibandingkan dengan pendidikan sekuler yang diusung oleh pemerintah kolonial Belanda. Muhammadiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan di Yogyakarta dengan tujuan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Islam yang murni dan memodernisasi pendidikan Islam. Organisasi ini mendirikan sekolah-sekolah

modern yang mengintegrasikan kurikulum agama dan umum untuk memberikan pendidikan yang lebih baik kepada umat Islam (Irawan, 2024)

Sementara itu, Nahdlatul Ulama (NU) didirikan oleh KH Hasyim Asy'ari di Jombang sebagai respon terhadap modernisasi yang diusung oleh Muhammadiyah. NU berfokus pada pelestarian tradisi keagamaan dan budaya Islam di Indonesia sambil mengadopsi pendekatan yang lebih tradisional dalam pengajaran agama. Meskipun demikian, NU juga mendirikan banyak sekolah dan madrasah di seluruh Indonesia, meskipun lebih menekankan pada pengajaran agama Islam secara mendalam dan tradisional.

Kedua organisasi ini berperan penting dalam meningkatkan literasi agama dan umum di kalangan umat Islam Indonesia. Keduanya tidak

hanya menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat yang sebelumnya terbatas, tetapi juga berusaha untuk membentuk karakter dan moralitas yang kuat sesuai dengan ajaran Islam. Upaya mereka dalam mendirikan sekolah-sekolah dan madrasah menjadi tonggak dalam pergerakan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, yang kemudian membuka jalan bagi perkembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan beradaptasi dengan zaman.

2) Pendidikan Islam mulai berintegrasi dengan pendidikan Nasional setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, pendidikan Islam mulai mengalami integrasi yang lebih erat dengan sistem pendidikan nasional. Pada awalnya, pendidikan Islam di Indonesia terpisah dari

sistem pendidikan nasional yang lebih dominan mengadopsi model sekular yang diwarisi dari masa penjajahan Belanda. Namun, kesadaran akan pentingnya memadukan antara pendidikan umum dan agama mulai berkembang di kalangan pemikir dan tokoh pendidikan Islam.

Salah satu langkah penting dalam integrasi ini adalah pendirian Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 1947 oleh pemerintah Republik Indonesia. Madrasah ini menjadilembagapendidikan formal Islam pertama yang diakui secara resmi oleh pemerintah. Madrasah ini menyediakan kurikulum yang mengintegrasikan mata pelajaran umum seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam dengan mata pelajaran agama seperti Al-Qur'an dan fikih. Langkah ini diikuti dengan didirikannya Madrasah Tsanawiyah dan

Aliyah beberapa tahun kemudian, yang semakin memperkuat posisi pendidikan Islam dalam struktur pendidikan nasional (Chairiyah, 2021)

Pada tahun 1975, pemerintah melalui UU No. 2 tahun 1975 mengakui dan mengintegrasikan madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional secara formal. Hal ini memberikan kesetaraan status antara lulusan madrasah dengan lulusan sekolah umum dalam akses ke jenjang pendidikan lebih tinggi dan kesempatan bekerja. Selain itu, pemerintah juga mendirikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) pada tahun 1960-an yang kemudian berkembang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), sebagai pusat pendidikan tinggi Islam yang mengintegrasikan pendidikan umum dan agama.

Integrasi pendidikan Islam dengan sistem

pendidikan nasional tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan persatuan dalam konteks keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Hingga saat ini, pendidikan Islam terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman, tetap memainkan peran penting dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan berintegrasi dengan nilai-nilai kebangsaan pembentukan

Kementerian Agama pada tahun 1946, yang bertugas mengawasi dan mengemban gkan pendidikan agama Islam di Indonesia. Salah satu langkah awal yang penting adalah pengintegrasian madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional pada era Orde Baru di bawah Presiden Soeharto.

Pada tahun 1975, madrasah mulai diakui secara resmi sebagai bagian dari sistem pendidikan formal, dengan pemerintah memberikan dukungan finansial dan mengatur kurikulum yang sejalan dengan standar nasional. (Pratama, 2019)

Pada tahun 1989, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama juga mendirikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) sebagai perguruan tinggi Islam yang menawarkan pendidikan tinggi dalam berbagai disiplin ilmu, seperti hukum Islam, ekonomi Islam, dan pendidikan Islam. IAIN kemudian berkembang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) yang lebih luas cakupannya dan memiliki cabang-cabang di berbagai kota besar di Indonesia.

Selain itu, pemerintah juga mengakui peran penting pesantren dalam

pendidikan agama Islam. Pesantren mendapatkan dukungan dari pemerintah untuk mengembangkan kurikulum yang mencakup mata pelajaran agama Islam serta pendidikan umum. Banyak pesantren yang secara aktif berpartisipasi dalam program-program nasional seperti Ujian Nasional untuk memastikan bahwa siswa mereka memiliki kualifikasi yang diakui secara nasional (Irawan, 2024)

3) Berdirinya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang sekarang banyak berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) di berbagai daerah di Indonesia.

Berdirinya Institut Agama Islam Negeri (IAIN), yang sekarang banyak berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), merupakan bagian dari upaya modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. IAIN pertama kali didirikan pada

tahun 1960-an sebagai lembaga pendidikan tinggi yang fokus pada ilmu agama Islam. Tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga pendidik agama Islam yang berkualitas serta untuk mendukung perkembangan keilmuan dan dakwah Islam di Indonesia.

Perkembangan IAIN diawali dengan didirikannya IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1957 sebagai institusi pendidikan tinggi pertama yang mengkhususkan diri dalam ilmu-ilmu agama Islam. Selanjutnya, berbagai IAIN didirikan di berbagai daerah di Indonesia, seperti IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Imam Bonjol Padang, dan lain-lain. Institusi-institusi ini muncul sebagai respon terhadap tuntutan akan pendidikan Islam yang lebih modern dan terstruktur, sesuai dengan perkembangan zaman dan

kebutuhan masyarakat.(Mudzakkir et al., 2024)

Pada tahun 2005, pemerintah Indonesia melakukan restrukturisasi terhadap IAIN dengan mengubah status sebagian besar IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Perubahan ini bertujuan untuk mengangkat status dan kapasitas institusi tersebut menjadi lebih luas dan terintegrasi, tidak hanya fokus pada pendidikan agama Islam, tetapi juga menyediakan program-program studi umum lainnya seperti ilmu sosial, humaniora, sains, dan teknologi. UIN-UIN yang telah berdiri, seperti UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Bandung, menjadi pusat keilmuan dan pendidikan tinggi Islam terkemuka di Indonesia, menarik mahasiswa dari berbagai daerah untuk belajar dan mengembangkan pemikiran Islam yang

moderat dan progresif (Suprayitno&Moefad,2024).

Secara keseluruhan, transformasi dari IAIN menjadi UIN menandai langkah signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, memungkinkan institusi-institusi ini untuk menjadi pusat pendidikan tinggi yang berperan penting dalam menghasilkan sarjana dan intelektual Muslim yang mampu berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan negara.

a. Era Modern (1980-an hingga sekarang)

1) Reformasi pendidikan Islam dengan modernisasi kurikulum, fasilitas, dan metode pengajaran.

Reformasi pendidikan Islam di era modern ini telah melibatkan modernisasi dalam kurikulum, fasilitas, dan metode pengajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta relevansi

dengan tuntutan zaman. Salah satu aspek utama dari reformasi ini adalah pembaharuan kurikulum. Sekolah-sekolah dan pesantren-pesantren Islam kini memperluas cakupan kurikulum mereka untuk mencakupilmupengetahuan umum seperti matematika, sains, bahasa, dan teknologi informasi. Ini bertujuanuntukmempersiapkan siswa agar mampu bersaing dalam pasar kerja global yang semakin kompleks.

Selain itu, reformasi ini juga mencakup peningkatanfasilitaspendidikan. Pesantren dan madrasah modern kini dilengkapi dengan fasilitas yang memadai seperti perpustakaan modern, laboratorium sains, ruang komputer, dan sarana olahraga. Fasilitas yang memadai ini membantu meningkatkan kualitas pembelajaran serta memberikan lingkungan yang kondusif

bagi pengembangan potensi siswa secara holistik (Ula & Rohman, 2024).

Metode pengajaran juga mengalami transformasi signifikan dalam reformasi pendidikan Islam. Guru-guru kini lebih banyak menggunakan pendekatan yang interaktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di kelas membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memfasilitasi akses mereka terhadap informasi dan sumber belajar yang lebih luas. Selain itu, pendekatan pembelajaran kontekstual juga semakin diterapkanuntukmengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata dan tantangan zaman saat ini.(Fahriyah, 2024)

Secara keseluruhan, reformasi pendidikan Islam dengan modernisasi kurikulum, fasilitas, dan

metode pengajaran menunjukkan komitmen untuk meningkatkan standar pendidikan Islam agar relevan dan kompetitif dalam skala global. Upaya ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas akademik siswa, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan masa depan yang dinamis.

2) Pesantren dan Madrasah Semakin Berkembang Dengan Menggabungkan Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama.

Pesantrendanmadrasah semakin berkembang dengan menggabungkan ilmu pengetahuan umum dan agama, mencerminkan adaptasiterhadapkebutuhan pendidikan modern di masyarakat Muslim. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, telah berubah dari pusat pembelajaran yang fokus pada ilmu agama saja

menjadi institusi yang jugamengajarkan ilmu pengetahuan umum seperti matematika, sains, bahasa, dansosial. Perubahan ini memungkinkan santri untuk mendapatkan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menguatkan keimanan dan pemahaman agama, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia modern.

Madrasah, di sisi lain, adalah institusi pendidikan formal yang didirikan untuk memberikan pendidikan Islam sekaligus memenuhi standar pendidikan nasional. Madrasah telah mengadopsi kurikulum yang seimbang antara mata pelajaran agama Islam dan umum, seperti bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan lainnya. Tujuan dari penggabungan ini adalah untuk memastikan bahwa lulusan madrasah tidak hanya memiliki pemahaman

yang kuat tentang agama Islam, tetapi juga kompeten dalam bidang-bidang pengetahuan lain yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan karier profesional (Asmuri et al., 2025)

Penggabungan ilmu pengetahuan umum dan agama di pesantren dan madrasah juga menggarisba wahi pentingnya pendidikan yang menyeluruh dan terpadu. Para siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek keagamaan tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan kritis, analitis, dan sosial yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berkontribusi. Dengan demikian, pesantren dan madrasah tidak hanya bertindak sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga yang

memainkan peran penting dalam membangun masa depan generasi Muslim yang terdidik dan berdaya saing global.

3) Pendidikan tinggi Islam semakin maju dengan banyaknya UIN dan perguruan tinggi Islam swasta yang berkualitas.

Pendidikan tinggi Islam di Indonesia mengalami perkembangan pesat dengan adanya berbagai Universitas Islam Negeri (UIN) dan perguruan tinggi Islam swasta yang berkualitas, seperti yang didirikan oleh Muhammadiyah. UIN-UIN di berbagai kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta, Bandung, dan Surabaya, tidak hanya menawarkan program sarjana dan pascasarjana dalam berbagai disiplin ilmu agama, tetapi juga dalam bidang-bidang seperti ekonomi, sains, teknologi, dan humaniora. Mereka memadukan pendidikan agama Islam dengan

kurikulum akademik yang komprehensif, menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Perguruan tinggi Islam swasta yang bernaung di bawah Muhammadiyah juga berkontribusi besar dalam kemajuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Muhammadiyah, organisasi Islam terbesar kedua setelah Nahdlatul Ulama (NU), mengelola sejumlah universitas dan perguruan tinggi yang menawarkan pendidikan berstandar nasional dan internasional. Mereka menekankan pada integrasi nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern, sehingga lulusan mereka tidak hanya terampil dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan moral yang kuat (Juariah, 2023).

Keberadaan UIN dan perguruan tinggi Islam swasta Muhammadiyah ini tidak hanya meningkatkan akses terhadap pendidikan tinggi bagi masyarakat Muslim, tetapi juga berperan dalam mempertahankan identitas keislaman dalam konteks pendidikan modern. Mereka menyediakan platform bagi para mahasiswa untuk menjalani pendidikan yang seimbang antara aspek keagamaan dan sekuler, menjadikan mereka siap bersaing dalam pasar kerja global sambil tetap teguh pada nilai-nilai Islam. Dengan dukungan infrastruktur yang memadai dan dosen-dosen berkualitas, UIN dan perguruan tinggi Islam swasta Muhammadiyah terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan serta berkontribusi dalam pembangunan sosial dan ekonomi Indonesia secara luas.

2. Tantangan Sosial Era Global

Pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan sosial, seperti:

a. Fragmentasi nilai dan dekadensi moral.

Dekadensi moral sering kali dikaitkan dengan perubahan sosial yang cepat, di mana nilai-nilai tradisional mulai tergerus oleh pola pikir instan, materialistik, dan individualistik. Fenomena ini memunculkan kekhawatiran, sebab kemerosotan moral bukan hanya berdampak pada perilaku individu, tetapi juga dapat mengancam tatanan sosial dan stabilitas nasional (Ferdino & Handayani, 2024). Oleh karena itu, penting untuk memahami pengertian, penyebab, bentuk, serta tantangan dalam menanggulangi dekadensi moral, agar masyarakat mampu mengembalikan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas bangsa. Dekadensi moral dapat diartikan sebagai kemerosotan dalam penerapan nilai-nilai etika, budi pekerti, dan norma sosial yang berlaku. Penyebabnya beragam

m. Dari sisi internal, lemahnya pembinaan karakter sejak usia dini dapat membuat individu tidak memiliki dasar moral yang kuat. Dari sisi eksternal, kemajuan teknologi tanpa filter nilai dapat mempercepat penyebaran konten negatif, seperti ujaran kebencian, pornografi, dan kekerasan. Selain itu, arus globalisasi membawa budaya baru yang kadang bertentangan dengan norma lokal, sementara lemahnya pengawasan dan penegakan hukum memperburuk keadaan.

Fenomena dekadensi moral dapat ditemukan dalam berbagai bentuk. Di ranah sosial, muncul perilaku intoleransi, menurunnya rasa hormat kepada orang tua atau guru, serta melemahnya semangat gotong royong. Di bidang politik dan pemerintahan, praktik korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan perilaku tidak etis pejabat publik menjadi cerminan penurunan standar moral. Bahkan di dunia pendidikan,

kasus perundungan (bullying) dan ketidakjujuran akademik semakin sering terjadi. Semua ini mencerminkan tergerusnya nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab yang seharusnya dijunjung tinggi.

b. Kemiskinan, ketimpangan ekonomi, dan rendahnya literasi.

Kemiskinan dan ketimpangan ekonomi memperburuk masalah rendahnya literasi dalam pendidikan Islam kontemporer dengan membatasi akses ke sumber daya pendidikan berkualitas, kurangnya infrastruktur, dan kurangnya dukungan keluarga, yang secara efektif menciptakan siklus kesulitan sosial-ekonomi dan pendidikan (Indra, 2016).

1) Dampak Kemiskinan dan Ketimpangan Ekonomi

- a) Hambatan Akses Pendidikan: Keluarga miskin seringkali tidak mampu membiayai pendidikan anak-anak mereka, termasuk di lembaga pendidikan Islam, baik karena biaya

langsung (seragam, buku) maupun biaya peluang (anak harus bekerja). Hal ini menyebabkan banyak anak tidak mendapatkan pendidikan yang memadai .

b) Kualitas Pendidikan yang Tidak Merata: Ketimpangan ekonomi menyebabkan kesenjangan dalam fasilitas pendidikan. Lembaga pendidikan di daerah miskin cenderung memiliki sumber daya dan infrastruktur yang kurang memadai dibandingkan dengan di daerah kaya, yang berdampak langsung pada kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa.

c) Kurangnya Sumber Daya di Rumah: Siswa dari latar belakang ekonomi rendah seringkali memiliki akses yang lebih sedikit ke bahan bacaan atau fasilitas pendukung di rumah untuk belajar,

yang menghambat pengembanganketerampilan literasi mereka.

d) Tekanan

Tambahan: Kemiskinan seringkali memberikan tekanan psikologis dan fisik yang lebih besar pada siswa dan keluarga mereka, yang dapat berdampak negatif pada kemampuan siswa untuk berprestasi di sekolah.

yang kurang efektif untuk meningkatkan literasi siswa.

c) Minat Baca yang Rendah: Kemalasan atau kurangnya minat baca di kalangan siswa, yang diperparah oleh distraksi media digital, merupakan faktor internal yang signifikan. Kemajuan teknologi yang tidak sejalan dengan etika.Budaya global yang mekanistik dan konsumtif. Krisis identitas generasi muda.

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menjadi agen pembaruan moral dan kultural, bukan sekadar lembaga penyampai ilmu.

2) FaktorPenyebab Rendahnya Literasi

Selain faktor ekonomi, rendahnya literasi dalam pendidikan Islam kontemporer juga disebabkan oleh:

a) Kurikulum yang Belum Inovatif: Kurikulumdibeberapa lembaga pendidikan Islam belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan kontemporer dan pengembangan literasi kritis.

b) KualitasTenagaPendidik: Kurangnya kemampuan dan keterampilan guru, serta kurangnya pelatihan yang memadai, berkontribusi pada metode pengajaran

3. Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Globalisasi dan Modernisasi

Strategi pendidikan Islam menghadapi globalisasi dan modernisasi meliputi integrasi kurikulum (menggabungkan ilmu modern dengan nilai Islam), peningkatan kualitas pendidik (melatih guru dengan

kompetensi digital dan nilai), penguatan karakter dan moral (menanamkan nilai agama dan etika), integrasi teknologi secarabijak (menggunakan platform online dan konten edukatif Islam), serta kolaborasi antara institusi, keluarga, dan masyarakat. Tujuannya adalah mencetak generasi Muslim yang kompetitif secara intelektual, berakhhlak mulia, dan memiliki identitas keislaman yang kuat di era digital(Kholifah, 2022).

a. Revitalisasi dan Integrasi Kurikulum

1) Integrasi

Ilmu: Menggabungkan ilmu-ilmu umum (sains, teknologi) dengan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam agar lulusan memiliki pengetahuan yang luas tanpa kehilangan identitas.

2) Pendidikan

Karakter: Menjadikan pendidikan karakter dan akhlak sebagai fokus utama dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan

empati dalam setiap aspek pembelajaran.

3) Kurikulum Berbasis Kompetensi: Mengembangkan kurikulum yang berfokus pada kompetensi abad ke-21 serta memberi kesempatan siswa mendalami bidang sesuai minat dan bakatnya.

b. Peningkatan Kualitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan

1) Pengembangan

Kompetensi: Memberikan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru agar kompeten dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teknologi modern.

2) Peran Guru: Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang tidak hanya mengajar tetapi juga membentuk karakter siswa dengan pendekatan yang kontekstual.

c. Pemanfaatan Teknologi Secara Bijak

1) Platform

Online: Menggunakan

platform seperti *e-learning*, YouTube, dan aplikasi edukasi untuk mendukung proses belajar mengajar.

2) Konten

Edukatif: Mengembangkan konten pendidikan yang relevan dengan ajaran Islam dan menarik bagi generasi muda.

3) Media

Dakwah: Memanfaatkan teknologi sebagai media dakwah dan pembinaan karakter untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara lebih luas.

d. Penguatan Identitas Keislaman dan Karakter

1) Pendekatan

Spiritual: Menjadikan spiritualitas dan pendekatan profetik sebagai fondasi untuk membentuk siswa yang kuat secara moral.

2) Budaya

Sekolah: Membangun budaya sekolah dan komunitas religius yang mendukung praktik keagamaan yang otentik

dan memperkuat identitas keislaman.

3) Kemampuan

Kritis: Melatih siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan memiliki keberanian untuk berdiskusi dan berdebat tentang isu-isu terkini yang relevan dengan Islam.

e. Kolaborasi dan Pendidikan Berbasis Komunitas

1) Sinergi

Institusi: Membangun kolaborasi yang sinergis antara lembaga pendidikan, keluarga, komunitas, dan organisasi keagamaan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif.

2) Keterlibatan Orang Tua:

Melibatkan orang tua secara aktif dalam mendampingi anak-anak mereka dalam proses pendidikan.

D. Kesimpulan

Globalisasi dan modernisasi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan Islam, baik dari segi kurikulum, metode pengajaran,

maupun teknologi yang digunakan. Pendidikan Islam kini dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan di era global, di mana akses terhadap informasi semakin luas dan teknologi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang bagi pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, sementara di sisi lain, modernisasi menuntut adanya pembaruan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik.

Namun, dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan Islam harus tetap menjaga identitas dan nilai-nilai dasarnya. Nilai-nilai keislaman yang menekankan adab, moralitas, dan spiritualitas harus terus diperkuat dalam proses pendidikan, meskipun pendekatan modern diterapkan. Dengan integrasi yang seimbang antara tradisi keilmuan Islam dan inovasi pendidikan modern, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang tidak

hanya kompeten dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Anaya, L. S., Fakhirah, F., & Farhana, Q. (2021). Peranan manajemen pendidikan Islam dalam era pendidikan kontemporer. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(8), 1365–1373.
- Asmuri, A., Hidayati, O., & Fitri, A. (2025). Kebijakan Pendidikan Islam di Madrasah. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 32–42.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Chairiyah, Y. (2021). Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 49–60.
- Fahriyah, L. (2024). Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan

- Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 2(2), 95–103.
- Ferdino, M. F., & Handayani, T. (2024). Peran pendekatan sosial pada pendidikan islam sebagai solusi dalam menghadapi tantangan perubahan zaman. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(3), 129–138.
- Fiandi, A., & Ilmi, D. (2022). Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 206–218.
- Hambali, M., & Mu'alimin, M. P. I. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. IRCiSoD.
- Indra, H. H. (2016). *Pendidikan Islam Tantangan & Peluang di Era Globalisasi*. Deepublish.
- Irawan, H. (2024). Memahami Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Perspektif Dan Evaluasi Dalam Konteks Pendidikan Umum. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 42–54.
- Juariah, S. (2023). Paradigma pendidikan Islam dan pengembangan sumber daya insani dalam membentuk etika dan karakter dalam masyarakat Islam.
- Kaipi: *Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 65–71.
- Kholifah, A. (2022). Strategi pendidikan pesantren menjawab tantangan sosial di era digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4967–4978.
- Kurniawan, D. A. (2023). Modernisasi sistem pendidikan Islam di Indonesia: Dari awal abad ke-20 hingga periode kontemporer. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 24–38.
- Masrifah, R., Usman, S., & Ondeng, S. (2024). Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dan Modernisasi. *TEKNOS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 2(1), 31–41.
- Mudzakkir, A., Naro, W., & Yahdi, M. (2024). Sejarah pendidikan Islam: Karakter pendidikan Islam klasik & modern. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 1(3), 176–186.
- Novrandianti, N., Firdaus, E., & Anwar, S. (2024). Pendidikan Islam Di Indonesia: Dari Awal Penyebaran Islam Hingga Era Reformasi Pendidikan. *Ulumuddin: Jurnal*

- Ilmu-ilmu Keislaman*, 14(2), 279–294.
- Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(1), 98–108.
- Pratama, Y. A. (2019). Integrasi pendidikan madrasah dalam sistem pendidikan nasional (Studi kebijakan pendidikan madrasah di Indonesia). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 95–112.
- Rachman, F. (2021). *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam*. IRCCiSoD.
- Rahman, K. (2018). Perkembangan lembaga pendidikan islam di indonesia. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–14.
- Rambe, R. H., Simatupang, A. Y., & Nasution, A. (2024). Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Dari Pengajian hingga Era Kontemporer. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2370–2385.
- Ruqoiyah, R. (2019). Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1–12.
- Saputra, F. (2021). Sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam di Indonesia. *Al-*Setiawan, A. H., & Sagara, R. (2024). Sejarah Masuknya Islam di Indonesia. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 4(3), 398–408.
- Suprayitno, M. A., & Moefad, A. M. (2024). Peran Pendidikan Islam Terintegrasi dalam Pembentukan Karakter dan Keterampilan Sosial Generasi Muda Muslim di Era Globalisasi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1763–1770.
- Syahminan, S. (2014). Modernisasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia pada Abad 21. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 235–260.
- Ula, K. I., & Rohman, T. (2024). Peran Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif di Lembaga Pendidikan Islam. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(4), 1628–1637.
- Wiguna, A. (2015). *Isu-isu kontemporer pendidikan Islam*. Deepublish.